

MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME
(Studi Analisis Buku Ajar pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

NURSIAH
NIM 09.16.2. 0491

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME
(Studi Analisis Buku Ajar pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

NURSIAH
NIM 09.16.2. 0491

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Muhaemin, MA.
2. Ilham, S.Ag., MA.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nuridin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak Dr. Muhaemin, M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Ilham, S.Ag., M.A. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Bulu K, M.Ag., selaku penguji I dan Drs. Hilal Mahmud, MA..., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Suamiku tercinta Haedar Hasan yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
8. Anak tercinta Nurherya yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, serta semangat yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan seperjuangan Sulnawati, Samrah, Ratna, dan teman-teman seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, April 2014

IAIN PALOPO

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Studi Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Nama Penulis : **Nursiah**

Nim : **09.16.2. 0491**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Januari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhaemin, MA.
NIP 19790203 200501 1 006

Ilham, S.Ag., MA.
NIP 1973011 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursiah
Nim : 09.16.2. 0491
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, April 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO
Nursiah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Studi Analisis Buku Ajar pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”*, yang ditulis oleh Nursiah, NIM 09.16.2.0491, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 26 Juni 2014., bertepatan dengan tanggal 28 Sya’ban 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

26 Juni 2014 M
Palopo, _____
28 Sya’ban 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Bulu K, M. Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Hilal Mahmud, MA. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Muhaemin, MA. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Ilham, S.Ag., MA. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, April 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nursiah
NIM : 09.16.2. 0491
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Studi Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO
Pembimbing, I

Dr. Muhaemin, MA.
NIP 19790203 200501 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, April 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nursiah
NIM : 09.16.2. 0491
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Studi Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, II

**Ilham, S.Ag., MA.
NIP 1973011 200312 1 003**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PRAKATA	v	
DAFTAR ISI.....		viii
ABSTRAK		x
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	8
C.	Tujuan Penelitian.....	8
D.	Manfaat Penelitian.....	8
E.	Definisi Operasional Variabel.....	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B.	Tinjauan tentang Terorisme.....	12
C.	Antiterorisme Sebagai Nilai.....	18
D.	Pendidikan Antiterorisme.....	24
E.	Kerangka Pikir.....	29
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B.	Sumber Data.....	31
C.	Subjek Penelitian.....	32
D.	Instrumen	Penelitian
	33	
E.	Teknik	Pengumpulan Data
	33	
F.	Teknik	Analisis Data
	35	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil	Penelitian

	37		
	1.	Tinjauan Umum MAN Suli	
		
		
		37	
	2.	Konsep Pemahaman Pendidikan Anti Terorisme Pada Buku Ajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	
		
		43	
	3.	Muatan Materi buku ajar di MAN Suli Berbasis Anti Terorisme	
		
		47	
	B.	Pembahasan	
		59	
BAB V		PENUTUP	
	A.	Kesimpulan.....	71
	B.	Sara-saran.....	71
DAFTAR			PUSTAKA
	73		
LAMPIRAN-LAMPIRAN			

ABSTRAK

Nursiah, 2014 “MUATAN PENDIDIKAN ANTI TERORISME (Studi Analisis Buku Ajar pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Muhaemin, M.A., (II) Ilham, S.Ag., MA.,

Kata Kunci: Muatan, Pendidikan Anti Terorisme, Buku Ajar.

Adapun yang menjadi bahasan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pemahaman pendidikan anti terorisme pada buku ajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2) Apa muatan materi pada MAN Suli berbasis anti terorisme?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan sosiologis, dan pedagogis. Sumber data yakni: data primer diambil dari MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sedangkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen sebagai instrumen pelengkap. Analisis yang digunakan adalah deduktif, induktif, dan komparatif.

Adapun hasil penelitian yakni: 1 Tidak terdapat materi khusus dalam pelajaran namun nilai-nilai yang dikandung dalam mata pelajaran terindikasi dalam pendidikan antiterorisme dalam hal ini mata pelajaran Qur'an Hadis dan Fiqhi. 2. Materi yang termuat dalam buku ajar al-Qur'an Hadis dan Fiqih pada MAN Suli, terbitan Erlangga, belum sepenuhnya mencerminkan visi anti terorisme. materi yang memiliki hubungan dengan anti terorisme terdapat pada mata pelajaran al-Qur'ah Hadis dan Fiqih yaitu *Pertama*, pada pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang toleransi dan etika dalam pergaulan. Bagian ini menguraikan surat Al-Hujarat Ayat 10-13, dikatakan secara tegas bahwa: apabila ada orang Islam yang keluar (kafir), dan melakukan perbuatan yang merusak Islam, Allah swt. menegaskan agar memerangi mereka. *Kedua*, distribusi pesan yang mempunyai perspektif terorisme juga terdapat pada pelajaran fiqih, yaitu tentang *khilafah* (sistem pemerintahan). Pemerintahan di dalam Islam harus di dasarkan pada hukum syari'ah, sebagai konsekwensi dari pemahaman atas Islam yang dipahami dan diyakini sebagai (*al-din wa al-daulah*). *Khilafah* sebagai sebuah ajaran memang benar adanya, akan tetapi sebagai konsep, *khilafah*, masih problematik. Islam juga mengatur tentang syarat-syarat dan ciri-ciri seorang penguasa (*khalifah*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Indonesia sarang teroris” begitulah pandangan bagaimana kondisi negara dunia terhadap Indonesia. Idiom tersebut kiranya tidak begitu berlebihan dan bukan hanya tuduhan atau bualan belaka, fakta membuktikan bahwasanya Indonesia dalam dekade 10 tahun terakhir dihantui dengan aksi terorisme. Tragedy bom Bali (12/10/2002) merupakan tindakan terror terdahsyat di Indonesia, insiden tersebut menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu 184 orang tewas dan melukai lebih dari 300 orang, dan merupakan babak awal terorisme di Indonesia.¹

Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya deretan insiden yang sama di beberapa wilayah meskipun dengan frekuensi yang berbeda. Mulai dari tragedi Ambon, Maluku, Aceh, dan bahkan kejadian-kejadian yang tidak kalah dahsyatnya dan mungkin masih terngiang di ingatan yaitu pemboman Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Charlton pada tanggal 17 Juli 2009 yang menewaskan 9 orang dan 42 orang cedera menguatkan kebenaran idiom “Indonesia sarang teroris”.²

Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan dari terorisme dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia sebagai akibat dari

¹www.Tragedy-bom/teroris-indonesia.html. Diakses pada tanggal 13 Maret 2013

²www.Terrorisme-indonesia.htm. Diakses pada tanggal 13 Maret 2013

terorisme, pihak yang berwenang mengegas memburuh dan menangkap aktor intelektual yang berada di balik aksi terorisme, dengan membentuk Datasemen Khusus 88 Antiteror (Densus 88). Penangkapan dan penyergapan berkali-kali dilakukan, namun alih-alih berhenti, terorisme sampai hari ini masih menjadi ancaman dan bahkan mengalami perkembangan yang luar biasa.

Uraian fenomena terorisme di atas menggambarkan betapa akut dan suburnya terorisme di Indonesia. Realitas ini menarik untuk dikaji, karena suburnya terorisme bersamaan engan realita Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Tidak dapat dipungkiri lagi dari sekian deretan aksi kekerasan dan aksi terorisme di negeri ini, pelakunya tiada lain adalah kalangan muslim, lantas apa hubungan antara terorisme dengan agama.

Dilihat secara normatif, agama dan terorisme tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Tetapi secara empiris benang merah diantara keduanya memang tidak dapat dielakkan. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa banyak aksi-aksi terorisme, sebagaimana diulas di atas, yang mengatasnamakan agama. Wilkinson dari *The Terrorism Research Center (CSIS)*, dari hasil studi di beberapa daerah tentang motivasi dan penyebab terorisme. Berdasarkan temuannya, ia mengemukakan bahwasanya terorisme bersumber dan berakar dari kelompok-kelompok Islam fundamental yang hampir pasti ada di setiap negara-negara Islam.³

Harus diakui bahwa tindakan terorisme seperti halnya bom bunuh diri merupakan tindakan yang luar biasa, untuk bisa melakukan tindakan yang luar biasa

³www.Google/CSISWilinson.com. Diakses pada tanggal 13 Maret 2013

tersebut tentunya dalam diri pelaku didasarkan oleh suatu latar belakang yang luar biasa pula, paling tidak adanya suatu ideologi yang tertanam kuat dalam diri mereka. *Beckground* ideologi tertentu yang tertanam dengan kuat dan mengakar dalam perilaku menentukan gerak dan tindakan pelaku terorisme.

Mengutip tulisan Witdarmono dalam artikel yang dimuat di Kompas yang berjudul “Teror dalam Bentuk Agama (Wacana Agama dalam Terorisme)”; Terorisme juga tidak terlepas dari munculnya paham fundamentalisme agama. Secara historis istilah fundamentalisme awalnya dikenal di kalangan Kristen, istilah tersebut merupakan sebuah system religious dan intelektual yang bertumpu pada *innerancy* dan *infallibility* dalam memahami al-kitab. Sedangkan di dalam Islam, fundamentalisme pertam-tama lebih bersifat gerakan social yang mengambil bentuk keagamaan. Umumnya, fundamentalisme Islam merujuk pada empat hal; *pertama*, pembaharuan. *Kedua*, reaksi pada kaum modernis. *Ketiga*, reaksi pada westernisasi. *Keempat*, keyakinan terhadap Islam sebagai ideologi alternatif.⁴

Pada sisi lain, munculnya terorisme juga dipicu oleh faktor eksternal. Terorisme merupakan bentuk reaksi terhadap hadirnya modernisasi yang dilakukan oleh barat terhadap dunia Islam. Kehadiran modernisasi beserta isme-ismenya dipahami sebagai ancaman dan mendistorsi otoritas agama tradisional mereka. Belum lagi ketika modernism beserta isme-ismenya (*modernisme, liberalism, dan*

⁴Witdarmono, *Teror dalam Benak Agama (Wacana Agama dalam Terorisme)*, Koran Kompas, Senin Desember 2002.

humanisme) dianggap gagal memberikan solusi yang lebih baik maka arus terorisme akan semakin menguat.⁵

Agama sebagai ajaran hadir dalam kehidupan manusia telah dipersepsikan dan dipahami secara beranekaragam dan sebagai sistem makna agama memiliki dua fungsi pokok dalam kehidupan individu maupun sosial yaitu regulasi dan justifikasi. Agama sebagai regulasi berarti sebagai *patron of value* oleh karenanya agama diposisikan sebagai pemberi arahan-arahan dari apa yang boleh dilakukan, harus dilakukan, dan tidak boleh dilakukan. Agama menjadi acuan sumber perilaku baik yang bersifat spritualistik ataupun yang matrealistik (bersifat duniawi maupun ukhrawi). Pada penjelasan yang ke dua, agama sebagai justifikasi berarti agama berfungsi sebagai landasan moral dari sebuah tindakan perilaku.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agama merupakan basis nilai yang paling fundamental dan universal. Berangkat dari penjelasan tersebut, setidaknya ada dua kemungkinan hubungan antara terorisme dan agama. *Pertama*, agama menjadi sumber dari terorisme apabila tindakan terori itu merupakan perwujudan dari perintah agama, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Hal tersebut biasa terjadi dari akibat pemahaman atas ajaran agama secara tekstual. *Kedua*, hubungan antara agama dan terorime dapat berlangsung secara koinsiden, dimana agama bukan merupakan sebab melainkan digunakan untuk menciptakan

⁵Muhammad Asfar (ed.), *Islam Lunak dan Islam Radikal; Pesantren , Terorisme, dan Bom Bali* (Surabaya: JP. Press, 2003), h. 67.

⁶Adjie, *Terorisme* (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005), h. 146.

muatan moral terhadap tindakan tersebut.⁷ Agama menjadi penopang dan menjadi pembenaran dari kepentingan perilaku dengan artian ini merupakan konsekwensi logis dari agama sebagai sistem nilai yang universal.

Pemahaman atas agama secara radikal dan distorsif (ideologi teroris) semakin menjadi bahaya laten yang harus merongrong pola pikir dan pola sikap generasi bangsa Indonesia. Hal ini sangat beralasan, jika melihat fakta tragedy bom JW Marriot yang kedua kalinya pada beberapa waktu yang lalu, dengan pelaku bom bunuh diri (*suicide bommer*) bernama Dani Dwi Pramana yang diketahui masih berusia remaja dengan bungkus semangat jihad di jalan Allah (*jihad fii Sabilillah*), rupanya para teroris sangat membidik para remaja untuk memuluskan agendanya.

Islam di tangan teroris yang semula merupakan kepercayaan *open minded* dan inklusif dan mengajarkan kedamaian (*rahmatan lil alamin*) digeser ke arah interpretasi teks keagamaan yang berdimensi sosial-politik. Hal ini yang menyebabkan agama Islam dihadirkan dengan wajah yang menakutkan bagi kehidupan politik dan tidak menawarkan ajaran-ajaran universal. Akibatnya Islam yang pada mulanya merupakan agama yang serba meliputi menjadi tereduksi fungsinya sebagai ideologi gerakan politik dan digunakan sebagai sebatas langkah pembelaan kelompok-kelompok muslim parsial.

Lembaga pendidikan seharusnya ikut bertanggung jawab atas persoalan nalar berfikir yang melahirkan terorisme. Maka sebagai lokus *transfer of kwnoledge*

⁷*Ibid.*, h. 147.

pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memberikan penanaman pengetahuan, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif. Pemahaman terhadap pola keberagamaan tertentu disinyalir menjadi pemicu terjadinya terorisme, pada sebagian kelompok tertentu teks dijadikan satu-satunya otoritas kebenaran pengetahuan. Pemahaman yang demikian pada tahap selanjutnya mengantarkan seseorang pada pengetahuan yang eksklusif. Paradigm salah dan benar selalu berujung pada pilihan-pilihan yang bersifat hitam putih dan sepi.

Diakui atau tidak, pendidikan sebagai sebuah lokus transformasi nilai-nilai (*transfer of value*) juga berkontribusi terhadap pola bernalar yang demikian eksklusif. Sebab pendidikan yang pada hekatnya adalah sebagai lumbung produksi dan reproduksi pengetahuan nyata, pendidikan hanya menjadi ajang transformasi dan sosialisasi ketimpangan nalar atau berpikir. Dengan demikian, anak didik selalu diposisikan sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan. Implikasinya, pendidikan hanyalah menciptakan manusia robot yang tidak punya jati diri selayaknya pada teroris yang bertebaran dimana-mana.

Penulis menyadari bahwa mencari relasi pendidikan dengan terorisme sama halnya dengan mengurai benang kusut, karena begitu kompleks motif-motif tindakan terorisme, begitu juga dengan pendidikan. Maka menurut hemat penulis, yang mungkin dilakukan untuk mengetahui kaita tersebut adalah mengetahui muatan isi materi ajar yang terangkum dalam buku ajar. Sebab setiap proses pembelajaran tentunya mengacu pada buku ajar yang telah direkomendasikan oleh Kemendiknas ataupun Kemenag. Sedangkan buku ajar yang tidak lain adalah teks-teks yang mejadi

bahan utama untuk menyampaikan pesan-pesan lewat penandaan kata, kalimat, dan paragraph. Ia adalah simbol-simbol dari bahasa lisan dan juga simbol dari makna yang ingin disampaikan dan teks sendiri tidak timbul dari ruang hampa tetapi ia berangkat dari kondisi sosial yang mendasarinya yaitu berupa keyakinan, ideologi dan kenyataan sosial yang berkembang. Oleh karenanya, dalam rangka untuk melakukan pencegahan (preventif) sejak dini dari ancaman terorisme, maka pendidikan sebagai basis penanaman nilai-nilai sangat penting untuk diketengahkan. Pada aspek ini sangat penting untuk mengetahui kebenaran asumsi di atas.

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Suli merupakan sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang setingkat dengan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas. MAN Suli sebagaimana madrasah lainnya memiliki kecenderungan yang lebih terhadap ajaran agama Islam sehingga dalam materi pembelajarannya tentu memiliki materi agama Islam yang dominan ketimbang dengan pelajaran-pelajaran umum lainnya. Sejauh pengamatan penulis tentang pengajaran anti terorisme belum terdapat materi khusus dalam materi pelajaran yang ada di dalam buku ajar terutama dalam hal ini buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) namun nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya mengindikasikan tentang materi anti terorisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang digambarkan dalam bentuk skripsi mengenai muatan pendidikan antiterorisme (studi analisis buku ajar Madrasah Aliyah Negeri Suli Kecamatan Suli Kabaten Luwu).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemahaman pendidikan anti terorisme pada buku ajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Apa muatan materi pelajaran pada MAN Suli berbasis anti terorisme?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pemahaman pendidikan anti terorisme pada buku ajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui muatan materi buku ajar di MAN Suli berbasis anti terorisme

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan bagi para guru terutama guru yang mengajarkan materi-materinya yang berbasis anti terorisme

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan berbasis anti terorisme dalam rangka penanaman kepada siswa akibat dari tindakan

terorisme yang dewasa ini sangat marak terjadi di dunia khususnya di Indonesia sendiri.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah:

1. Pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan.
2. Anti; tidak setuju, tidak senang, atau tidak suka.
3. Terorisme: adalah suatu paham yang menggunakan atau berupaya melakukan kekerasan untuk mengintimidasi atau menyebabkan kepanikan, khususnya dengan membawa dampak politik.
4. Studi: Pelajaran, menyelidiki
5. Analisis: Sifat Uraian; penguraian, kupasan
6. Buku Ajar pada MAN Suli: yang dimaksud buku ajar pada MAN Suli pada penelitian ini adalah buku panduan guru atau siswa yang berisi materi ajar yang terdiri dari al-Qur'an hadis dan fiqh yang dijadikan fokus penelitian.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi melengkapi penelitian ini maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki sangkut paut dengan penelitian ini (penelitian yang relevan) yang sebelumnya telah diteliti tentang bagaimana sikap orang tua dalam mendidik agama anak, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Estu Miyarso dengan judul “Model Pendidikan Politik dan Agama Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan gejala Disintegrasi Bangsa” penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di SLTP Yogyakarta tahun 2011 dan dipaparkan dalam workshop Nasional Anti Terorisme. Penelitian ini meneliti pada model-model politik dan agama yang tercantum dalam proses pembelajaran.¹

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”, diteliti oleh Novan Ardi Wiyani pada STIKIP Islam Bumiayu. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan agama Islam menciptakan keberagaman yang sehat dan jauh dari radikalisme di SMA Bumiayu.²

¹Estu Miyarso, *Model Pendidikan Politik dan Agama Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan gejala Disintegrasi Bangsa*, (Yogyakarta: T.tp, 2011), h. 1.

²Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*, Skripsi, (Bumiayu: STIKIP Bumiayu), h. iii.

Membicarakan sesuatu masalah terlebih dahulu kita harus memahami tentang pengertian maupun beberapa instrumen pembahasan lainnya, hal ini perlu dilakukan supaya permasalahan yang dibicarakan tidak menjadi multi tafsir. Pemahaman terhadap kerangka teori akan memudahkan menentukan langkah selanjutnya dalam membicarakan suatu masalah. Karena tidak jarang pembicaraan suatu masalah yang tidak tentu ujung pangkalnya, hanya disebabkan dari kurang tegasnya didalam memberikan pembatasan-pembatasan dari suatu obyek kajian.

B. Tinjauan Tentang Terorisme

Definisi yang umum digunakan tentang terorisme adalah definisi yang dirumuskan oleh pemerintah Amerika dalam *U.S. Army Field Manual 100-20, Stabiliti and Suffort Operation*, yaitu: terorisme adalah penggunaan kekerasan yang diperhitungkan atau ancaman kekerasan untuk menghasilkan ketakutan; ditujukan untuk memaksa atau melakukan intimidasi pemerintah atau masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yang umum merupakan tujuan politik, agama, maupun ideologi.³

Pengertian lain dijelaskan bahwa kata terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang menggunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan

³Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologi Pelaku Teror*, (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 16.

kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.⁴

Istilah “Terorisme” merupakan suatu diskursus yang fenomenal pasca runtuhnya gedung kembar “*World Trade Center (WTC)*” menyebabkan ribuan orang meninggal, trauma, dan cacat seumur hidup dalam waktu seketika. Wahana ini kemudian menjadi diskursus global (*global discourse*) yang melibatkan semua kalangan, sosial, dan politik tidak terkecuali pada kalangan akademisi. Lambat laun tapi penuh dengan kepastian dengan keganasannya terorisme kian akrab pada semua kalangan.

Dilihat dari sifatnya, sebenarnya terorisme telah muncul sejak berabad-abad yang lalu. Catatan sejarah membuktikan bahwasanya terorisme telah muncul berabad-abad yang lalu. Pada dasarnya terorisme merupakan penyakit sosial yang menimpa seluruh bangsa di belahan dunia. Ia hadir dengan ragam bentuk sesuai dengan konteks sosiologi masing-masing. Misalnya, Amerika Serikat pernah disibukkan dengan terorisme yang bersifat rasi yang memandang bahwasanya kulit putih lebih hebat (*superior*) daripada kulit hitam (*inferior*). Hal ini serupa juga terjadi di negaranegara lain seperti Irak, Iran, dan Spanyol dan beberapa tempat lain walaupun dengan warna yang berbeda, yaitu agama yang menjadi pendorong utamanya. Sebagai benalu

⁴Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III, (Desember 2002): 30.

kemanusiaan terorisme melibatkan semua kalangan, ia tidak melihat latar belakang etnik, suku, agama, dan ragam kelas sosial.

Secara definitif terorisme sendiri sampai saat ini masih mengalami silang pendapat (*debatable*). Tidak ada kesepakatan tersebut dilatarbelakangi oleh kompleksitas masalah yang melingkupi di balik tindakan terorisme, sehingga mengakibatkan pengertian terorisme itu sendiri masih diinterpretasi dan dipahami secara berbeda-beda.

Oleh karenanya, bisa dipahami bahwasanya tidak ditemukannya definisi terorisme yang baku disebabkan oleh banyaknya pihak yang berkepentingan dengan isu terorisme terutama terkait dengan politik, salah satunya adalah opini Peter Roseler Garcia seorang ahli politik dan ekonomi luar negeri dari Hamburg Jerman, ia mengatakan bahwa tidak ada suatu negara di dunia ini yang secara konsekwen melawan terorisme. Contohnya, Amerika Serikat sebagai negara yang paling gencar mempropagandakan isu “Perang Global Melawan Terorisme”, membiayai kelompok teroris “IRA” di Irlandia Utara atau gerakan-gerakan bersenjata “UNITA” di Angola.⁵ Hal serupa juga dilakukan oleh negara-negara Timur Tengah (Arab Saudi) dengan memberi aliran dana atau subsidi yayasan-yayasan salafi-radikal di Indonesia.⁶

⁵Adji Suradji, *Terorisme*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 249.

⁶Noorhadi Hasan, *The Salafi Madrasas of Indonesia; The Madrasah in Asia, Political, Activism, and Transnational Linkages*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), h. 274.

Banyaknya kepentingan yang berlatar belakang politik, menyebabkan pemahaman mengenai terorisme menjadi bias, yang menambah tajamnya perbedaan sudut pandang. Perbedaan sudut pandang ini terlihat dalam kasus invasi Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Amerika Serikat melegitimasi tindakannya menginvasi Irak karena menganggap Irak sebagai teroris sebab Irak memiliki senjata pemusnah massal, namun di sisi lain, banyak negara menyatakan Amerika sendiri lah yang merupakan negara teroris (*state terrorist*), karena telah melakukan invasi ke negara berdaulat tanpa persetujuan dari dewan keamanan PBB.⁷

Terlepas dari banyaknya kepentingan (politik) dalam pendefinisian terorisme, ada aspek lain yang menyulitkan ditemukannya definisi terorisme secara objektif. Kesulitannya adalah terletak dalam menentukan secara kualitatif bagaimana suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai terorisme. Terminologi “teror” yang merupakan kata dasar dari “terorisme” bersifat sangat subjektif. Artinya, setiap orang memiliki batas ambang ketakutannya sendiri, dan secara subjektif menentukan apakah suatu peristiwa merupakan teror atau hanya peristiwa biasa.⁸

Lebih jauh, Sebagian tindakan terorisme yang dipertimbangkan sebagai moralitas, akan tetapi pada sisi yang lain terindikasi sebagai amoralitas. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya sampai saat ini masih belum ditemukan definisi terorisme yang berlaku secara universal. Akan tetapi dalam rangka untuk

⁷Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme; Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung: PT. Rifika Cipta, 2004), h. 23.

⁸Budi Hardiman. Dkk, *Terorisme, Definisi, Aksi, dan Regulasi*, (Jakarta: Imparsial, 2005), h. 5.

memperoleh pemahaman yang utuh terhadap terorisme, maka perlu kiranya mengkaji berbagai definisi terkait terorisme.

Wikipedia Indonesia menguraikan terorisme dengan serangan-serangan terkordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.⁹

Menurut pandangan Walter Lecquer, tindakan terorisme sesungguhnya berakar dari adanya ketimpangan sosial ekonomi yang luas di dalam masyarakat.¹⁰

Departemen pertahanan Amerika Serikat meskipun masih menekankan tindakan terorisme pada motifnya, namun cakupan motif terorisme dalam definisi ini lebih luas yaitu tidak hanya aspek politik tetapi juga termasuk aspek keagamaan dan ideologi. Terkait penggunaan teror dalam kepentingan politik, maka teror menjadi salah satu bentuk apresiasi kepentingan politik yang paling serius untuk menekan lawan politik dengan memanfaatkan kelemahan negara menjalankan fungsi kontrolnya,¹¹ dan dapat pula dikatakan sebagai kosongnya kekuasaan (*vacuum of power*).

⁹Wikipedia Indonesia: [Http://id.wikipedia.or/wiki/terorisme](http://id.wikipedia.or/wiki/terorisme). Diakses pada tanggal 17 Maret 2013.

¹⁰Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004), h. 10.

¹¹Kontras, *Analisis Kasus Peledakan Bom di Bali; Mengapa "Teror" Terjadi?* Dalam F. Budi Hadirman dkk, *Terorisme, Definisi, Aksi, da Regulasi*, (Jakarta: Imparsial, 2005), h. 38.

Indonesia merupakan negara yang pro terhadap perang anti terorisme merumuskan definisi terorisme sesuai ketentuan undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*. Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam tindakan pidana terorisme, diatur dalam ketentuan pada bab III (Tindak Pidana Terorisme) pasal 6 dan 7 bahwa setiap orang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara sengaja meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).

2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas public atau fasilitas internasional (Pasal 7).¹²

¹²Undang-undang, http://en/Wikipedia.org/wiki/definition_of_Terrorism. Diakses pada tanggal 17 Maret 2013.

C. Anti Terorisme Sebagai Nilai

Anti terorisme merupakan hasil dari gabungan kata “anti “ dan “terorisme”. Sedangkan terorisme sendiri merupakan sebuah tindakan kekerasan yang digunakan untuk kepentingan tertentu, baik kepentingan ekonomi maupun politik dengan cara-cara yang melanggar asas kemanusiaan. Intinya, kekerasan dan pengkebirian akan asas kemanusiaan menjadi vareabel yang utama dalam terorisme. Dari dini dapat diambil sebuah pengertian bahwasanya anti terorisme merupakan sebuah sikap menjunjung tinggi atas asas kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai yang anti terhadap kekerasan.

Adapun indikasi nilai anti terorisme dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain:

1. Toleransi

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari kata Belanda, “*tolerantie*” yang mempunyai arti toleran. Atau berasal dari bahasa Inggris “*toleration*” yang juga mempunyai art yang sama, yaitu toleran. Pengertian: sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi mengandung pengertian: sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹³

Dalam teminologi Arab, toleransi dikenal dengan kata *tasamuh*.¹⁴ Secara definitif, toleransi merupakan sebuah sikap tenggang rasa untuk menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat

¹³Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabay: Karya Gemilang Utama, 1996), h. 330

¹⁴Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Bairud: Dar Shadir, 1998), h. 9.

karena dalam masyarakat terdapat banyak perbedaan, baik suku bangsa, bahasa, agama, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain.

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan hidup yang pasti adanya karena sejak zaman azali alam beserta isinya diciptakan dengan berbeda-beda. Dalam konteks demikian, manusia sebagai pemimpin di muka bumi di harapkan mempunyai rasa toleran terhadap perbedaan yang ada. Sehingga keseimbangan dan kerukunan menjadi keniscayaan hidup yang tak terabaikan. Begitu juga dalam konteks beragama, toleransi dalam beragama (baik antar umat seagama atau antar umat beragama) sangat diperlukan dan dianjurkan agar senantiasa tetap terjaga semangat kebersamaan, ukhuwah, musyawarah, dan tolong menolong. Toleransi diperlukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang aman, tentram dan berkeadilan.

Ada dua bentuk toleransi dalam hal beragama, yaitu:

a. Toleransi antar umat seagama

Kerukunan umat seagama adalah sebuah sikap toleran dan rukun serta saling menghormati di lingkungan intern umat beragama. Sebagai contoh di lingkungan umat islam. Kita sebagai umat yang seagama di tuntut agar senantiasa selalu menghormati dan saling menghargai eksistensi orang lain agar keutuhan umat islam tetapa terjaga, walaupun tidak bisa dinafikan perbedaan (mazhab, aliran dan kepercayaan) dalam berislam pasti adanya. Karena kalau tidak, maka perbedaan tersebut akan menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujarat/ 49 :10;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ جَنَّاتٍ لِيُزْجَرَ فِيهَا
 أَرْبَعُ نَهَارٍ لِيُزْجَرَ فِيهَا أَرْبَعُ نَهَارٍ لِيُزْجَرَ فِيهَا أَرْبَعُ نَهَارٍ لِيُزْجَرَ فِيهَا

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵

Dalam ayat di atas, Allah SWT. dengan tegas menyebutkan bahwasanya umat seagama atau sesama mukmin adalah saudara maka, toleransi antar umat Islam wajib adanya.

b. Toleransi antar umat beragama

Yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama adalah sebuah sikap mengormati dan menghargai akan eksistensi umat agama lain. Penghormatan atas eksistensi tersebut diperlukan dalam membangun suatu masyarakat yang nyaman, aman, dan tentram. Sehingga semua antitas yang ada dapat bekerjasama dalam membangun bangsa. Dalam konteks Indonesia, toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan, mengingat Indonesia didirikan dengan semangat perbedaan khususnya dalam agama. Walaupun yang dimaksud toleransi disini sebatas pada aspek hubungan kemanusiaan (*basyariyah*).

Dengan demikian, sikap toleransi dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri antara lain, menghargai pendapat orang lain, menghargai orang lain dalam menjalankan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing, menghargai keputusan orang lain, meski keputusannya berbeda dengan keinginan kita, dan seterusnya.

2. *Nirkekerasan*

Nirkekerasan merupakan lawan dari kata kekerasan (*violence*). Sedangkan kekerasan secara sederhana bisa diartikan sebagai sebuah sikap atau perbuatan yang

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 335.

sewenang-wenang.¹⁶ Jika demikian, yang dimaksud dengan nirkekerasan adalah sikap yang menunjukkan nilai-nilai yang kontra dari pada kekerasan. Seperti, dialog, musyawarah, damai, dan taat pada aturan atau hukum yang berlaku. Sikap anti kekerasan sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Karena kalau melihat kasus-kasus yang ada, kekerasan seringkali digunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Padahal banyak cara yang lebih ramah dan bisa di gunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam hidup manusia, seperti musyawarah.

Musyawarah atau dialog tentu lebih humanis dan lebih efektif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Karena dengan jalan ini persoalan manusia bisa diatasi tanpa menimbulkan masalah baru.

3. Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah paham tentang pluralitas. Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai: (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat.¹⁷

Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

¹⁶Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press, 2000), h. 421.

¹⁷Syed Hasim Ali, *Islam and Pluralism*, www.ipsi.usa.org/currentarticles/pluralism (diakses pada tanggal 28 Maret 2013).

Secara definitif pluralisme telah banyak dikemukakan oleh para ahli, Raymond Plant mengemukakan bahwa, pluralisme merupakan diskusi berkenaan dengan konteks etika sosial dan politik. Ini menggambarkan bahwasanya cakupan pluralism sangat luas, mulai dari persoalan politik, social dan budaya. terkait dengan budaya, lebih lanjut *Plant*, menambahkan bahwasanya yang dimaksud dengan pluralism dalam aspek budaya adalah sikap menerima baik keanekaan kebudayaan, gaya hidup yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat, dan sikap percaya bahwa keanekaan ini memperkaya kehidupan manusia.¹⁸

Dalam perkembangannya, pluralism menjadi hangat ketikan dihadapkan pada persoalan agama atau pluralism agama. Dalam hal ini David Breslaur, memberikan gambaran bahwa pluralism merupakan suatu situasi dimana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda. Perspektif yang sama juga diberikan Newbiggin yang berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan pada masalah kebenaran dan ketidak benaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran, ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak diperkenankan. Kepercayaan keagamaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempercayai iman masing-masing.¹⁹

Kalangan progresif islam mengertikan pluralisme sebagai keyakinan bahwa tidak ada agama yang memonopoli kebenaran atau kehidupan yang mengarah kepada

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Newbiggin, Lesslie, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, (BPK: Gunung Mulia, 1993). h . 253.

keselamatan. Dan pluralisme sebagai sebuah paham berarti semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhir. Dengan kata lain, pluralisme memandang bahwa selain agama kita, yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan.²⁰

Syed Hashim Ali mengatakan bahwasanya definisi pluralisme adalah sebagai berikut:

“Kondisi masyarakat dimana kelompok kebudayaan, keagamaan dan etnis hidup berdampingan dalam sebuah bangsa mendasar. Pluralisme juga berarti bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi yang mendasar. Pluralisme juga merupakan keyakinan bahwa tidak ada sistem penjas tunggal atau pandangan tentang realitas yang dapat menjelaskan seluruh fenomena kehidupan”.²¹

Dengan berpijak dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, secara garis besar menggambarkan bahwasanya pluralism berkaitan dengan sikap dalam mengakui dan memahami serta menghargai atas adanya perbedaan di muka bumi ini, baik secara etnis, suku, ras, sosial, budaya, dan agama.

D. Pendidikan Anti Terorisme

Sebagaimana diketahui bahwa terorisme merupakan kejahatan global yang menakutkan. Terorisme dengan ragam bentuk telah terjadi ancaman di seluruh pencuru dunia. Mereka telah mengeluarkan kebijakan khusus dalam upaya memberantas kejahatan kemanusiaan tersebut. Indonesia pasca peledakan tragedi bom Bali (*Bali Booming*) yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Islamiyah telah mengantarkan pada lahirnya “perang atau teroris”. Lebih dari itu, pemerintah membentuk barisan tersendiri yang khusus menangani terorisme, bahkan kucuran

²⁰*Ibid.*

²¹Syed Hasim Ali, *op.cit*

anggaran dalam ukuran besar telah diberikan. Namun faktanya upaya tersebut tidak mampu menghentikan laju gerakan terorisme.

Sulitnya pemberantasan terorisme di Indonesia seharusnya tidak kemudian membuat pesimis dan menyerah, akan tetapi pendidikan masih dapat dijadikan harapan untuk menjadi media transformasi nilai-nilai anti terorisme. Dengan demikian, internalisasi nilai anti terorisme sejak dini akan melahirkan generasi muda yang mengerti akan bahwa terorisme sehingga mereka mempunyai perilaku yang mengancam terorisme, karena sejatinya terorisme tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai kemanusiaan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tonggak peradaban umat manusia, dalam arti pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok sisal-masyarakat dapat hidup dan berkembang membangun sejarah dan peradabannya. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ada tahun 1973 dikemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.²²

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan bapak pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk

²²Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 4.

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.²³

Selain itu H.A.R Tilar mengemukakan bahwa pendidikan tidak ubahnya sebagai proses pembudayaan. Artinya pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidik begitupula dengan sebaliknya. Memang pendidikan bukan saja bertujuan menghasilkan manusia yang pintar terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya.²⁴

Sedangkan dalam literatur yang lain ia mengemukakan bahwasanya pendidikan seharusnya bertugas untuk mengembangkan kesadaran atau tanggung jawab setia warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan negara, akan tetapi juga terhadap umat manusia secara keseluruhan.²⁵

Senada dengan itu, UU Sisdiknas 2003 menyinggung bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga dengan pendidikan agama (*religion of education*). Pendidikan agama memiliki kebudayaan yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Secara eksplisit undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib diajarkan di setiap jenjang an jenis

²³Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipat, 2001), h. 5.

²⁴H.A.R. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h. 56.

²⁵*Ibid.*

pendidikan. Pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh guru yang seagama dan bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Karena kedudukan yang sangat penting, pendidikan agama seringkali menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, khususnya pembentukan moralitas peserta didik. Pendidikan agama seringkali menjadi tertuduh utama dan paling besar menanggung dosa atas merosotnya peserta didik. Pendidikan agama juga tidak jarang dijadikan kambing hitam atas masalah kenegaraan seperti separatism Islam, terorisme, dan kekerasan bernuansa agama. Penilaian ini juga tidak adil. Pendidikan agama bukanlah segala-galanya karena banyak variabel lain terkait dengan pendidikan. Namun pada sisi yang lain penilaian tersebut sungguh tidak berlebihan, karena faktanya membuktikan bahwasanya aksi kekerasan sebagaimana terorisme sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan.

Bertolak dari hal tersebut, upaya pencegahan terorisme melalui pendidikan merupakan basis falsafah dalam pendidikan nilai, moral agama. Secara filosofis terorisme hanya dipahami sebagai tindakan merusak (fasilitas publik, harmoni antar sesama dan stabilitas nasional) aritukulasi nilai-nilai yang sudah mapan (*established*) dalam konstruksi sosial budaya masyarakat bahkan agama. Dengan demikian, falsafah pendidikan anti terorisme didasarkan pada proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme dengan harapan membantu peserta didik

²⁶Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010), h. 30.

untuk menjadi manusia bermoral, berwatak, serta bertanggungjawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Kehadiran pendidikan antiterorisme diharapkan dapat membimbing para generasi bangsa menjadi manusia yang berbudaya toleran, yang mana dengan demikian akan tercipta generasi masa depan bangsa yang berwatak anti terorisme, bermoral, dan terbuka dengan sesama. Terwujudnya pendidikan yang inklusif sebagai pijakan nilai anti terorisme sangat penting bagi generasi bangsa, sebab pada saat tertentu generasi muda dapat menjadi korban terorisme, atau bahkan ikut serta melakukan atau terlibat perkara kejahatan akan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan berbasis anti terorisme adalah pendidikan yang anti terhadap segala kekerasan. Budaya kekerasan dengan ragam bentuknya sebenarnya bertentangan dengan spirit pendidikan yang senyatanya bertujuan memanusiakan manusia, khususnya pendidikan agama yang senantiasa menyeru kepada kedamaian (*rahmatan lil alamin*). Kekerasan seringkali muncul dilatarbelakangi oleh pemahaman atas ajaran agama yang tekstual atau tertutup (eksklusif). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan anti terorisme berbasis pada paradigma dialektis dan inklusif.

E. Kerangka Pikir

Terorisme merupakan tindak yang tidak dapat ditolelir oleh agama manapun, hal ini disebabkan karena tindakan teroris memakan jiwa yang tidak berdosa. Oleh sebab itu untuk mencegah meluasnya pemahaman yang dapat menjerumuskan ke dalam tindak terorisme maka pemerintah melalui lembaga sekolah menanamkan kepada para siswa tentang bahaya terorisme.

Untuk memperjelas peta penelitian ini maka akan digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah masyarakat.

2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹ Penelitian ini lebih fokus pada muatan pendidikan antiterorime (studi analisis buku pada Madrasah Aliyah Negeri Suli Kecamatan Suli

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86

Kabaten Luwu). Penelitian ini berfokus pada materi ajar pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.² Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam proses di pembelajaran di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu:

a. Guru. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Baik yang PNS maupun yang non PNS, yang berada dalam lingkungan MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

- b. Peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang mengikuti proses belajar mengajar.
- c. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan tesis ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 2 mata pelajaran al-Qur'an Hadis dan Fiqhi, Kepala sekolah. Jadi jumlah subjeknya adalah 4 Orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.³ Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung yakni mengutip kutipan/tulisan sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari kutipan/tulisan, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

³Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah muatan pendidikan anti terorisme pada Madrasah Aliyah Negeri Suli Kecamatan Suli Kabaten Luwu.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung kepala sekolah dan guru sekolah yang ada kaitannya dengan muatan pendidikan anti terorisme pada Madrasah Aliyah Negeri Suli Kecamatan Suli Kabaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.⁴ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan

⁴*Ibid.*, h. 54.

masalah-masalah dalam penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik deduktif, yaitu suatu metode berpikir peneliti dengan memecahkan masalah-masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.⁵
2. Teknik induktif, yaitu suatu metode berfikir peneliti dengan memecahkan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁶
3. Teknik komparatif, yang membandingkan pendapat yang berbeda mengenai suatu masalah untuk membandingkan suatu kesimpulan baik dengan menggunakan pendapat sendiri maupun dengan pendapat orang lain yang dipandang sesuai dengan pembahasan.

Selain itu, dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola

⁵ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 129.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 49.

data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tinjauan Umum MAN Suli

a. Sejarah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Luwu tepatnya berlokasi di Desa Lempopacci kecamatan Suli Kab. Luwu Sulawesi Selatan sekitar \pm 10 km arah selatan dari Belopa Ibukota Kab. Luwu. Madrasah Aliyah Negeri Suli pada mulanya adalah SMI/SGAI yang didirikan pada tahun 1962. Tahun 1964/1965 SMI/SGAI dialihkan menjadi PGA 6 tahun dialihkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Pare-Pare. Pada akhir tahun 1996 Madrasah Aliyah Filial Pare-Pare dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Suli secara definitif berdiri di atas lahan seluas 2/3 Ha yang merupakan hibah dari warga masyarakat Suli.

Madrasah Aliyah Negeri Suli merupakan Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Dalam usianya yang masih relatif muda, berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah oleh seluruh warganya, kini telah menunjukkan diri sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini Madrasah Aliyah Negeri Suli selain memiliki sarana dan prasarana sebagai daya dukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan seperti laboratorium, perpustakaan, mushallah, fasilitas seni, dan olahraga juga memiliki tenaga pengajar yang cukup handal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Madrasah Aliyah Negeri Suli senantiasa berupaya menampilkan sosok madrasah modern yang bukan hanya sekedar tempat transformasi ilmu yang berlangsung secara formal dan bersifat mekanis. Lebih dari itu, ingin menjadikan dirinya benar-benar sebagai rumah ilmu, yakni senantiasa mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab, kebebasan yang didasari kekuatan nalar yang kokoh, dan keterbukaan menerima segala informasi keilmuan yang diperlukan dan lebih dari itu menciptakan lulusan yang diharapkan mewujudkan sumber daya manusia masa depan yang memiliki kekokohan intelektual, kedalaman spiritual, moral yang tinggi, keterampilan yang handal, yang kesemuanya termanifestasikan dalam bentuk kesalehan teologis maupun kesalehan sosial serta memiliki visi yang jelas dan wawasan yang luas.

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Bagi suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran, karena tanpa sarana dan prasarana maka penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli telah dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana yang sangat menunjang proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4. 1
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Bangunan Gedung Sekolah	10	Baik	

2.	Ruang Belajar	11	Baik	
3.	Ruang Kepsek dan Wakasek	1	Baik	
4.	Ruang Kantor	1	Baik	
5.	Ruang UKS	1	Baik	
6.	Tempat Parkir	2	Baik	
7.	WC/Toilet	3	Baik	
8.	Pos Satpam	1	Baik	
9.	Asrama Putra/Putri	2	Baik	
10.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	
11.	Lapangan Takraw	1	Baik	
12.	Komputer	1	Baik	
13.	Mushallah	1	Baik	
14.	Kantin	1	Baik	
15.	Perpustakaan	1	Baik	

Sumber Data : Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

Jika dilihat dari sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli pada tabel di atas tergolong sudah memadai. Peningkatan mutu melalui proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang signifikan menjadi suatu tuntutan dan keinginan yang diharapkan sehingga proses pembelajaran di sekolah diperlukan pembenahan dan kelengkapan sarana dan prasarana. Karena sarana dan prasarana di suatu sekolah memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

c. Keadaan Guru dan Siswa

1) Guru

Guru memang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia luhur sebagai tugas kemanusiaan. Oleh karena tugasnya yang mahal itu, maka

seorang guru, disamping dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan (kecerdasan) yang cukup. Juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Keadaan Guru MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan	Status
		L	P		
1	Dra. Hj. Siti Ara		√	Kep.Sek	PNS
2	Gundi Suryanto, S.Ag	√		Wakil Kepala Sekolah/guru Fiqhi	PNS
3	Jawahira, S.Pd.		√	Guru Sosiologi	PNS
4	Muzaiyin, S.Pd.		√	Guru Ekonomi	PNS
5	Abdul Rasyid, S. Pd.	√		Guru BIG	PNS
6	Nurhayati, S.Ag.		√	Guru Bhs. Arab	PNS
7	St. Suwaibah Hasyim		√	Guru matematika	PNS
8	Sitti Aliyah Rahman, S.Pd.		√	Guru Matematika	PNS
9	Dra. Nahar Nama		√	Guru Sejarah Nasional	PNS
10	Hajeriah, S.Pd.		√	Guru Bhs. Indonesia	PNS
11	Ihsan HJ, S.Pd.	√		Guru Geografi	PNS
12	Besse Yusuf, S.Pd.		√	Guru Fisika	PNS
13	Muriani, S.Pd.		√	Guru Matematika	PNS
14	Erniati M, S. Pd.		√	Guru Bhs. Indonesia	PNS
15	Ihsan Hj, S. Pd.	√		Guru Geografafi	PNS
16	Sumarni Yusuf, S.Pd.		√	Guru Biologi	PNS

17	Nurbae'ah, S.Pd		√	Guru Qur'an Hadis	PNS
18	Siti Aisyah, S.Ag.		√	Guru Aqidah Akhlak	PNS
19	Hj. Suriana, S.Ag.		√	Guru SKI	PNS
20	Hj. Munasirah, S.Ag.		√	Guru Qur'an Hadis	PNS
21	Hadi Suwarno, S.Pd.I.	√		Guru Penjas	Honor
22	Abdul Rahman, S. Pd.	√		Guru BAR	Honor
23	Muh. Nur, S.Pd.	√		Guru BIG	Honor
24	Mutmainnah, S.Pd.I.		√	Guru BIG	Honor
25	Hasriani, S.Pd.		√	Guru Fisika	Honor
26	Hasmawati, S.Pd.		√	Guru Fisika	Honor
27	Janal, S.Ag.	√		Guru Mulok	Honor

Sumber Data : Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

Jika dilihat dari tabel di atas maka keberadaan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli rata-rata telah memiliki kompetensi yang baik, ini telah sesuai dengan tuntutan bagi seorang pendidik yang profesional. Dengan demikian tenaga-tenaga pendidik di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli telah memiliki standar yang digariskan baik dalam undang-undang pendidikan maupun kebijakan-kebiakan pendidikan.

Selain tenaga guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli juga didukung oleh tenaga administrasi. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan Tenaga Kependidikan MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Status
----	-----------	---------------	---------	--------

.		L	P		
1	Bugiana		√	Kepala TU	Honorar
2	Huderiah		√	Staf TU	Honorar
3	Ummu Faridah		√	Staf TU	Honorar
4	Hamka	√		Staf TU	Honorar
5	Nirmala		√	Staf TU	Honorar

Sumber Data : Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

Dengan adanya tenaga administrasi akan lebih menunjang proses administrasi sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan sekolah.

2) Siswa

Jumlah siswa keseluruhan di MAN Suli pada tahun ajaran 2013-2014 tercatat sebanyak 501 siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran di MAN Suli berasal dari berbagai daerah di Tanah Luwu. Untuk mengetahui keadaan siswa dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Keadaan Siswa MAN Suli Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	65	102	22
2.	II	54	123	22
3.	III	49	108	13
Jumlah		168	333	501

Sumber Data : Kantor MAN Suli Tahun Ajaran 2013/2014

Dari data di atas, jelas bahwa jumlah murid atau peserta didik pada MAN Suli sebanyak 501 siswa, dengan perbandingan jumlah perempuan lebih banyak dari pada

jumlah laki-laki, kemudian bila dilihat dari efektif atau tidaknya jumlah murid pada setiap kelasnya sebanding dengan jumlah guru.

2. Konsep Pemahaman Pendidikan Anti Terorisme Pada Buku Ajar di MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Sekilas tentang buku ajar di MAN Suli

Buku ajar merupakan buku yang dijadikan sumber belajar dalam proses pembelajaran berlangsung, baik oleh guru maupun oleh murid atau siswa. Berbicara tentang buku ajar, maka tidak lepas dari sistem pendidikan yang lainnya. karena sejatinya buku ajar tidak lain dari manifestasi dari kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sitti Ara lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Pelajaran PAI sebagai bagian dari mata pelajaran yang memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam membentuk peserta didik yang mempunyai perilaku

¹Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010), h. 30.

sosial yang baik; akhlakul karimah. Oleh karenanya, pelajaran pendidikan agama islam harus mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang mendorong terciptanya perilaku sosial yang baik. .”²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menggambarkan tentang hakikat pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik yang berprilaku manusiaan dan berakhlakul karimah. Bahkan lebih jauh disebutkan bahwasanya Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

Lebih lanjut Gundi Suryanto mengungkapkan bahwa:

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqhi, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, fiqhi, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Fiqhi, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). fiqhi merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.”³

²Hj. Sitti Ara, Kepala Sekolah MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 27 Januari 2014.

Mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqhi menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam. Maka, dalam hal ini peneliti membatasi diri dengan memilih materi pelajaran yang relevan dengan variabel atau maksud dari penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Materi tersebut dilihat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD).

b. Konsep pemahaman pendidikan anti terorisme pada buku ajar

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum bahwa tindak terorisme sangat meresahkan dan mengerikan. Tindakan ini merupakan penyakit dalam masyarakat yang seharusnya memerlukan perhatian khusus sejak dini. Salah satu

3Gundi Suryanto, Guru Fiqhi MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 28 Januari 2014.

upaya pemerintah dalam hal pencegahan tindak terorisme tersebut adalah melalui buku ajar. Dalam buku ajar berdasarkan penelusuran peneliti memang tidak ditemukan pembahasan mengenai masalah terorisme, tetapi relevansi dengan nilai antiterorisme sangat terkait. Munasirah mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelajaran al-Qur’an Hadis tidak menjelaskan tentang masalah anti terorisme tetapi nilai-nilai dari beberapa materi mengindikasikan penanaman anti terorisme, sebagai contoh adanya sikap toleransi dalam beragama”.⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sitti Aisah bahwa:

“Pada pelajaran Aqidah Akhlak pun tidak ada pembahasan khusus tentang anti terorisme tetapi unsur ajaran dalam aqidah akhlak sangat sesuai dengan pendidikan anti terorisme dimana dalam Aqidah Akhlak dijelaskan bagaimana berbuat baik antara pemeluk agama lain”.⁵

Demikian pula halnya materi ajar yang ada di SKI dan Fiqhi ketika penulis menanyakan hal tersebut kepada guru bidang studi masing-masing menyatakan hal yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat materi khusus dalam pelajaran tersebut.

3. Muatan Pendidikan Anti Terorisme pada Buku Ajar di MAN SULI Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

a. Materi Pendidikan Agama Islam MAN Suli

Materi PAI dalam pembelajaran di MAN Suli terdiri dari 4 bahan ajar yaitu: al-Qur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun yang

⁴Munasirah, Guru Qur’an Hadis MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 28 Januari 2014.

⁵Sitti Aisah, Guru Aqidah Akhlak MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Januari 2014.

menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah materi ajar al-Qur'an Hadis dan Fiqhi.

1) al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran yang sama yang dipelajari pada tingkat sekolah sebelumnya. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fiqhi.

Mata pelajaran Fiqhi di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqhi yang telah dipelajarinya pada jenjang sekolah sebelumnya. Secara substansial, mata pelajaran Fiqhi memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan

Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁶

b. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam MAN Suli

1) SK dan KD mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis

Tabel. 4.5
Kelas XII. Semester I

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang kewajiban berdakwah.	1.1 Mengartikan QS <i>an-Nahl</i> : 125; QS <i>asy-Syu'araa</i> : 214-216, <i>al-Hijr</i> : 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.2 Menjelaskan kandungan QS <i>an-Nahl</i> : 125; QS <i>asy-Syu'araa</i> : 214-216, <i>al-Hijr</i> : 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>an-Nahl</i> : 125; QS <i>asy-Syu'araa</i> : 214-216, <i>al-Hijr</i> : 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah. 1.4 Menerapkan strategi berdakwah seperti yang terkandung dalam QS <i>an-Nahl</i> : 125; QS <i>asy-Syu'araa</i> : 214-216, <i>al-Hijr</i> : 94-96; dan Hadis tentang berdakwah dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Gundi Suryanto, Guru Fiqhi MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 28 Januari 2014.

2	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat	<p>.1 Mengartikan QS <i>at-Tahriim</i>: 6, QS <i>Thaha</i>: 132; QS <i>al-An'aam</i>: 70; QS <i>an-Nisaa'</i> :36 dan QS <i>Huud</i>:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.</p> <p>2.2 Menjelaskan kandungan QS <i>at-Tahriim</i>: 6, QS <i>Thaha</i>: 132; QS <i>al-An'aam</i>: 70;QS <i>an-Nisaa'</i> : 36 dan QS <i>Huud</i>:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.</p> <p>2.3 Mengidentifikasi perilaku orang yang mengamalkan QS <i>at-Tahriim</i>: 6, QS <i>Thaha</i>: 132;QS <i>al-An'aam</i>: 70;QS <i>an-Nisaa'</i> :36 dan QS <i>Huud</i>:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.</p> <p>2.4 Menerapkan tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat seperti yang terkandung dalam QS <i>at-Tahriim</i>: 6, QS <i>Thaha</i>: 132;QS <i>al-An'aam</i>: 70;QS<i>an-Nisaa'</i> :36 dan QS <i>uud</i>:117-119 dan hadis tentang tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari</p>
3	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang berlaku adil dan jujur	<p>3.1 Mengartikan QS <i>al-Maa'idah</i>: 8-10; QS <i>an-Nahl</i>:90-92; QS <i>an-Nisaa'</i>: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur.</p> <p>3.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-Maa'idah</i>: 8-10; QS <i>an-Nahl</i>:90-92; QS <i>an-Nisaa'</i>: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur.</p> <p>3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-Maa'idah</i>: 8-10; QS <i>an-Nahl</i>:90-92; QS <i>an-Nisaa'</i>: 105 dan hadis tentang berlaku adil dan jujur</p> <p>3.4 Menerapkan perilaku adil dan jujur dalam perkataan dan perbuatan seperti terkandung dalam QS <i>al-Maa'idah</i>: 8-10; QS <i>an-Nahl</i>:90-92; QS <i>an-Nisaa'</i>: 105 dan hadis tentang</p>

		berlaku adil dan jujur
--	--	------------------------

Tabel.
Kelas XII. Semester II

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan	<p>1.1 Mengartikan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>1.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>1.4 Menerapkan perilaku bertoleransi dan beretika dalam pergaulan seperti yang terkandung dalam QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja	<p>2.1 Mengartikan QS <i>al-Mujaadalah</i>: 11; QS <i>al-Jumuu'ah</i> 9-11; QS <i>al-Qashash</i> :77 dan hadis etos kerja</p> <p>2.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-Mujaadalah</i>: 11; QS <i>al-Jumuu'ah</i> 9-11; QS <i>al-Qashash</i> :77 dan hadis etos kerja.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-Mujaadalah</i>: 11; QS <i>al-Jumuu'ah</i> 9-11; QS <i>al-Qashash</i> :77 dan hadis</p>

		<p>etos kerja</p> <p>2.4 Menerapkan perilaku beretos kerja seperti yang terkandung dalam QS <i>al-Mujaadalah</i>: 11; QS <i>al-Jumuu'ah</i> 9-11; QS <i>al-Qashash</i> :77 dan hadis etos kerja.</p>
3	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang makanan yang halal dan baik	<p>3.1 Menerjemahkan QS <i>al-Baqarah</i>:168-169 : QS <i>al-Baqarah</i> 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.</p> <p>3.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-Baqarah</i>:168-169 : QS <i>al-Baqarah</i> 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.</p> <p>3.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-Baqarah</i>:168-169 : QS <i>al-Baqarah</i> 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi makanan yang halal dan baik seperti terkandung dalam QS <i>al-Baqarah</i>:168-169 : QS <i>al-Baqarah</i> 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik.</p> <p>3.5 Menerapkan kandungan QS <i>al-Baqarah</i>:168-169 : QS <i>al-Baqarah</i> 172-173 dan hadis tentang makanan yang halal dan baik dalam kehidupan sehari-hari.</p>
4	Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi	<p>4.1 Menerjemahkan QS <i>al-'Alaq</i>: 1-5, QS <i>Yuunus</i>: 101; QS <i>al-Baqarah</i>: 164.</p> <p>4.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-'Alaq</i>: 1-5; QS <i>Yuunus</i>: 101; QS <i>al-Baqarah</i>: 164.</p> <p>4.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-'Alaq</i>: 1-5, QS <i>Yuunus</i>: 101; QS <i>al-Baqarah</i>: 164.</p> <p>4.4 Melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti terkandung dalam QS <i>al-'Alaq</i>: 1-5, QS <i>Yuunus</i>: 101; QS <i>al-Baqarah</i>: 164.</p>

2) SK dan KD Fiqhi

Tabel. 4.6
Kelas XII. Semester I

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami ketentuan Islam tentang <i>siyasaah syar'iyah</i>	1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan (<i>khilaafah</i>) 1.2 Menjelaskan majelis syura dalam Islam
2	Memahami sumber hukum Islam	a. Menjelaskan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama b. Menunjukkan penerapan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama c. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan kedudukan ijtihad

Tabel. 4.7
Kelas XII. Semester II

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami hukum-hukum syar'i	1.1 Menjelaskan hukum <i>taklifi</i> dan penerapannya dalam Islam 1.2 Menjelaskan hukum <i>wadh'i</i> dan penerapannya dalam Islam 1.3 Menjelaskan <i>mahkum bihi (fihi)</i>
2	Memahami kaidah-kaidah Usul Fiqhi	2.1 Menjelaskan macam-macam kaidah usul fiqhi 2.2 Menerapkan macam-macam kaidah usul fiqhi

Dari beberapa setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, kemudian penulis melakukan identifikasi terhadap beberapa standar kompetensi yang menjadi tumpuan materi-materi yang bertujuan untuk mewujudkan prilaku yang shalih (akhlak sosial) dengan cara memupuk semangat toleransi dan kerukunan umat beragama,

Oleh karenanya, penulis menemukan beberapa SK/KD yang sesuai dengan maksud di atas, yaitu:

- 1) SK dan KD al-Qur'an Hadis

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis tentang kewajiban berdakwah.	<p>1.1 Mengartikan QS <i>an-Nahl</i>: 125; QS <i>asy-Syu'araa</i>: 214-216, <i>al-Hijr</i>: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah.</p> <p>1.2 Menjelaskan kandungan QS <i>an-Nahl</i>: 125; QS <i>asy-Syu'araa</i>: 214-216, <i>al-Hijr</i>: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah.</p> <p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>an-Nahl</i>: 125; QS <i>asy-Syu'araa</i>: 214-216, <i>al-Hijr</i>: 94-96, dan Hadis tentang kewajiban berdakwah.</p> <p>1.4 Menerapkan strategi berdakwah seperti yang terkandung dalam QS <i>an-Nahl</i>: 125; QS <i>asy-Syu'araa</i>: 214-216, <i>al-Hijr</i>: 4-96; dan Hadis tentang berdakwah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan	<p>2.1 Mengartikan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>2.2 Menjelaskan kandungan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>uunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan.</p> <p>2.4 Menerapkan perilaku bertoleransi dan beretika dalam pergaulan seperti yang terkandung dalam QS <i>al-Kaafiruun</i>: 1-6; QS <i>Yuunus</i>: 40-41; QS <i>al-Kahfi</i>: 29; QS <i>al-Hujuraat</i>: 10-13 dan hadis tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari</p>

2) SK dan KD pelajaran Fiqhi

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami ketentuan Islam tentang <i>siyasa syar'iyah</i>	1.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan (<i>khilaafah</i>) 1.2 Menjelaskan majelis syura dalam Islam

3) Indikasi muatan Pendidikan Anti Terorisme dalam buku ajar

(a) Pelajaran al-Qur'an Hadis

No	Dimensi Anti Terorisme	Surah	Uraian
1	Toleransi	Al-Kafirun ayat 1-6	<p> اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَيْنِ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْكُمْ مِنْ قبلُ وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَاتٍ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَيْنِ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْكُمْ مِنْ قبلُ وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَاتٍ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَيْنِ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْكُمْ مِنْ قبلُ وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَاتٍ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَيْنِ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْكُمْ مِنْ قبلُ وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَاتٍ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَيْنِ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْهُمْ سَخِرَ مِنْكُمْ مِنْ قبلُ وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَاتٍ </p> <p>Terjemahnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." <p>Penjelasan: Surah al-Kafirun ayat 1-3, menjelaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu</p>

			<p>antara nabi Muhammad saw. Dan tokoh-tokoh kafir. Hal itu disebabkan kekufuran yang sudah melekat kepada mereka sehingga tidak ada harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk mekerja sama dengan mereka. Pada ayat 4-5, ditegaskan bahwa nabi Muhammad saw. Memiliki konsistensi dalam pengabdiannya. Dalam artian, apa yang beliau sembah tidak akan berubah-ubah. Cara kaum muslimin beribadah adalah berdasarkan petunjuk ilahi, sedangkan orang kafir berdasarkan hawa nafsu. Surah al-Kafirun ayat 6 merupakan mengakuan eksistensi secara timbale balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik tanpa memaksakan pendapat kepada yang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.</p>
2	Toleransi dan Pluralism	Al-Hujarat ayat 10-13	<p>لَا يَأْتِيكُمُ الْإِسْلَامُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُ لِنَفْسِكُمْ إِذَا نَزَّلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فِي أَيْمَانٍ مُّبِينٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الشَّرْكَاءَ الَّذِينَ كَفَرُوا قُرْبَانًا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكْرُوهُونَ وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُ لِنَفْسِكُمْ إِذَا نَزَّلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فِي أَيْمَانٍ مُّبِينٍ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الشَّرْكَاءَ الَّذِينَ كَفَرُوا قُرْبَانًا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكْرُوهُونَ</p>

			<p>Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling</p>
--	--	--	--

			<p>kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Pada ayat ini Allah swt. Menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara. Dan ia mengannggap bahwa persaudaraan dalam satu agama bagaikan persaudaraan dalam satu nasab. Meskipun berbeda-beda bangsa, suku, adat, warna kulit, kedudukan dan tingkat social, mereka berada dlam satu ikatan persaudaraan Islam. Oleh karenanya sesama mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kukuh, sebagaimana diajarkan Islam. Dalam ayat 13, Allah swt. Menegaskan bahwa dia mahakuasa menciptakan manusia yang pluralistic; beranika bangsa, suku, bahasa. Adat istiadat, budaya, dan warna kulit. Keanekaragaman manusia itu bukan dimaksudkan untuk memecah belah manusia, melainkan agar semuanyasaling mengena, bersilaturrahmi, berkomunikasi, member dan menerima. Islam, dalam salah satu ajarannya, selalu menekankan akan kesamaan manusia di hadapan Allah swt. Hanya ketakwaanlah yang membedakan antar manusia di sisi Allah.</p>
3	Anti kekerasan	Surat an-Nahl ayat 125	<p>□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□</p> <p>□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□</p> <p>□□□□□□□□□□□□□□□□□□</p>

			<p> سَبِّحْهُ فِي حَمْدِهِ مَا يَحْتَمُونَ وَإِن مِّن مَّا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَوْجِدٍ لَّهُ عِلْمُ الْغُيُوبِ إِنَّكَ لَآتَى السُّؤَالَ وَإِن مِّن مَّا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَوْجِدٍ لَّهُ عِلْمُ الْغُيُوبِ وَإِن مِّن مَّا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَوْجِدٍ لَّهُ عِلْمُ الْغُيُوبِ </p> <p>Terjemahnya:</p> <p>Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Pada ayat ini, Allah swt. Memberikan petunjuk tentang cara-cara melakukan dakwah serta sikap orang Islam terhadap orang-orang di luar Islam. Metode dakwah dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya dalam berdakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Adapun metode dakwah yang dimaksud yaitu ada tiga, Pertama, yaitu dengan <i>hikmah</i> (سَبِّحْهُ فِي حَمْدِهِ مَا يَحْتَمُونَ) berdakwah dengan kata hati yang bijaksana sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Kedua, مَوْجِدٍ لَّهُ عِلْمُ الْغُيُوبِ yaitu dengan cara berdakwah dengan cara memberikan pengajaran, pelajaran, dan nasehat yang baik. Ketiga, لَآتَى السُّؤَالَ yaitu cara dakwah dapat</p>
--	--	--	---

			<p>dilakukan dengan berdebat yang baik. Dari ketiga cara yang telah digambarkan di atas, semua menggambarkan bahwasanya dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, dan ini menegaskan pula bahwasanya dakwah tidak dapat dilakukan dengan cara kekerasan.</p>
4	Anti Kekerasan	Surat al-Hijr. Ayat 94-96	<p>مَّا يَأْتِيَنَّكَ مِنْ بَشَرٍ مِّنْهُنَّ شَيْءٌ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ أَنتَ عِنْدَ عَيْنِ رَبِّكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمَرْقُومًا وَسَبِّحْهُ بِالْغُضْبِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالسُّجُودِ وَالْقِيَامِ فَسَبِّحْهُ عَشْرًا مِّنْ كُلِّ مَوْجِدٍ</p> <p>Terjemahnya:</p> <p>94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. 95. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), 96. (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).</p> <p>Penjelasan:</p> <p>Dalam ayat di atas diawali dengan kata <i>مَّا يَأْتِيَنَّكَ</i> yang mempunyai arti <i>menampakkan</i> atau <i>terang terangan</i>. Perintah yang dimaksud disini bukan berarti perintah bersikap</p>

			keras dan kasar yang mengundang antipasti. Ia hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan menyentuh hati, mencerahkan pikiran, serta dengan kejelasan dan ketepatan argumentasi.
--	--	--	---

(b) Pelajaran Fiqhi

No	Dimensi Anti Terorisme	Materi	Uraian
1	Pluralism	Khilafah	<p>Pemerintah islam sangat menjunjung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi islam memberikan hak sepenuhnya kepada umat islam untuk pengurusan Negara, terutama persamaan hak dalam memilih dan untuk dipilih. Demikian juga islam menghormati hak-hak asasi warga Negara yang meliputi adanya perssamaan nyata dalam penghidupan, makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.</p> <p>Ciri demokrasi islam antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Islam tidak mencegah wanita ikut serta dalam urusan Negara. Kedudukan pria dan wanita adalah sama dalam politik. 2. Islam tidak melarang golongan budak ikut dalam urusan Negara. Mereka memiliki hak yang sama dalam politik seperti lainnya. 3. Islam tidak melarang angkatan perang aktif dalam politik.

B. Pembahasan

Sebagai sebuah konsep pendidikan anti terorisme hadir dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang damai, tanpa terorisme. Dalam prosesnya, pendidikan

anti terorisme dapat ditransformasikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya adalah melalui lembaga pendidikan sebagai *locus transfer of knowlidge*.

Institusi pendidikan mempunyai pranan yang sangat strategis untuk melakukan tranformasi nilai-nilai anti teorisme dalam rangka mewujudkan peserta didik yang anti terhadap terorisme. Konstruksi masyarakat yang tanpa terorisme, dapat diwujudkan dengan penanaman nilai toleransi, pluralism, dan anti kekerasan.

Pada konteks inilah, posisi buku teks pelajaran sangat penting dalam proses tranformasi nilai-nilai anti terorisme. Dengan demikian, sebagai sebuah nilai anti terorisme sangat penting untuk di sosialisasikan dalam pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang damai, harmoni, dan bebas dari terorisme.

1. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Al-Quran Hadis

Secara umum muatan isi pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah (MA) kelas XII, telah mengusung semangat anti terorisme, sebagaimana diamanatkan oleh sistem pendidikan Indonesia UU No 20 Tahun 2003 dan PERMENAG Bab II tahun 2008. Buku ajar sebagai rujukan yang sentral dalam proses belajar pada pendidikan sejatinya telah mewacanakan pendidikan anti terorisme yang bertumpu pada nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan pluralism.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap buku ajar kelas XII ini terdiri dari dua semester. dari kedua semester tersebut ditemukan, terdapat tujuh setandar kompetensi (SK) yang harus di pelajari selama satu tahun. Dari SK inilah kemudian, ditemukan terdapat beberapa SK yang mempunyai semangat anti terorisme. Nilai anti terorisme terdapat pada setandar kompetensi (SK) pertama dan ke empat. Setandar Kompetensi pertama menjelaskan tentang kewajiban berdakwah.

dalam pembahasannya diurai tentang cara-cara atau metode berdakwah yang baik dan anti kekerasan. Konstruksi cara berdakwah dengan cara yang baik dan anti kekerasan ini di jelaskan dengan dua surat al-Quran yaitu:

- a. Al-Qur'an Surat an-Nahl/16: 125. Maksud ayat tersebut adalah memberikan gambaran bahwasanya dakwah itu seyogyanya dilakukan dengan tiga cara yaitu, *pertama*, dakwah seharusnya dilakukan dengan “*bi al-hikmah*”. Kata *bi al-hikmah* seringkali disandingkan dengan kata “dialog”. Kedua kata tersebut menggambarkan pada sebuah tindakan yang didasarkan pada kebenaran dan dilakukan tanpa kekerasan. *Kedua*, “*mauidah hasanah*”. Istilah ini dipahami sebagai sebuah proses dakwah yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Prakteknya, berdakwah dengan cara “*mau'idzatul hasanah*” dapat dilaksanakan dengan cara memberikan pelajaran, pelajaran, nasehat yang baik yang lebih menekankan pada kedamaian dan kedamaian. *Ketiga*, dakwah dapat juga dilakukan dengan “*jadil*”. Kata ini secara bahasa mempunyai arti berdebat, dari sini kemudian dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan berdebat adalah proses dakwah yang dilakukan dengan cara beradu argumentasi dengan pihak-pihak yang tidak sependapat atau tidak menerima dengan apa yang disampaikan.

Secara substansial dari ketiga metode dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, semuanya memberikan bimbingan agar supaya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang baik, ramah, dan anti kekerasan karena islam sebenarnya anti terhadap kekerasan. Dalam konteks masyarakat majemuk (plural), seperti Indonesia, manifestasi dari cara dakwah yang telah disebutkan di atas sangat diperlukan. Hal ini juga ditegaskan oleh Abd. Rahim

Ghazali dalam buku *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, bahwasanya dakwah di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme yaitu, *pertama*, dengan menafikkan unsur-unsur kebencian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendakwahkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan fungsinya. *Kedua*, jika secara lisan, hendaknya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan dan menyindir keyakinan orang lain

Ketiga, dakwah seyogyanya dilakukan secara persuasif. Karena sikap memaksa hanya cenderung akan hanya membuat orang enggan mengikuti apa yang didakwahkan. *Keempat*, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekan agama atau bahkan dengan menghina tuhan yang menjadi keyakinan orang lain. Pilihan dakwah dengan baik, dan lemah lembut yang di ajarkan oleh islam sungguh sangat kontras dengan realitas yang ada. Akhir-akhir ini terdapat banyak kelompok yang menggunakan kekerasan sebagai cara dalam berdakwah, seperti FPI, Jaringan islamyah, MMI dan lain sebagainya, mereka melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Mereka mengatakan sedang membela tuhan, padahal tuhan tidak perlu dibela.

- b. Al-Qur'an Surat al-hijr/ 15: 94-96: Ayat di atas, diawali dengan kata "*fasdha'*" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "terang-teranglah". Pemaknaan terang disini tidak terlatak pada ekspresi yang sifatnya yang sibolik, seperti keras atau kasar, yang mengundang antipati. Akan tetapi ayat ini memberikan gambaran bahwasanya dakwah itu membutuhkan kesungguhan untuk menjelaskan tentang ajaran islam. Sedangkan pada Setandar Kompetensi ke empat, nilai anti terorisme menjadi ulasan yang menarik, yaitu terkait dengan tranformasi nilai toleransi dan pluralism dalam

kehidupan social masyarakat. Kedua bangunan nilai tersebut sejatinya merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan masyarakat anti terorisme, dengan bangunan kognisi toleransi dan pluralism inilah nantinya akan terwujud sebuah sikap saling menghormati satu sama lain walaupun pada dasarnya mereka berbeda-beda.

Adapun kognisi teks pelajaran yang mengandung nilai toleransi adalah terdapat pada kandungan Al-Qur'an surat Al-Kafirun yaitu: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha kuasa secara fitrah telah lahir sebagai entitas yang beranika warna (plural). Disinilah perbedaan menjadi sebuah keniscayaan hidup yang tidak bisa dielakkan. Oleh karenanya, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa lepas dari pergaulan dengan sesama yang entitas social dan agamanya berbeda-beda, pada posisi inilah ayat di atas datang dalam rangka memeberikan konstruksi berfikir dan beraksi kita dalam menyikapi perbedaan.

Secara historis, datangnya surat ini adalah respon terhadap ajakan kerja sama kaum Quraisy terhadap nabi Muhammad dalam ham aqidah atau keyakinan, dengan cara bergantian menyembah tuhan keduanya secara bergantian. Satu minggu menyembah tuhan yang diyakini nabi Muhammad, dan satu minggu menyembah tuhan kaum Quraisy, maka datangnya surat ini merupakan penegasan bahwa kerjasama dalam hal aqidah tidak bisa dilakukan. Adapun secara substantif, surat ini merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap eksistensi yang berbeda. Islam mengakui akan adanya agama dan keyakinan kaum Quraisy dan mereka dipersilahkan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa ada yang

menghalangi, begitupu sebaliknya. Sepirit ini setidaknya terkandung dalam ayat al-Kafirun/109;6 berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.⁷

- Dalam konteks Indonesia, tranformasi nilai-nilai anti terorisme sebagaimana telah diuraikan di atas penting untuk dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan dengan sesama warga negara. Sehingga, Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman sosial, budaya, dan agamanya dapat terhindar dari budaya kekerasan sebagaimana terorisme, tentu dengan penanaman yang dilakukan sejak dini atau pada usia sekolah.
- a. Q.S Al-Hujarat/49; 13 : Makna yang tersurat dari ayat di atas adalah bahwa Allah swt. Menciptakan manusia sebagai entitas yang berbeda-beda, mulai dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, letak secara sosiologis, perbedaan ras dan suku, dan semuanya diciptakan untuk saling kenal-mengenal. Sedangkan makna yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sebuah semangat pluralism, yaitu penegasan bahwasanya Allah swt. menciptakan makhluknya dalam posisi yang sama, tidak pandang bulu, semuanya dalam posisi yang setara, yang menjadi ukuran menurut-Nya adalah tingkat ketakwaannya. Prinsip-prinsip pluralism yang terkandung di dalam ayat di atas, menjadi bangunan dasar dalam mewujudkan masyarakat anti terorisme, karena dengan prinsip tersebut, tidak ada alasan untuk menjadikan perbedaan, latar belakang, ras, suku, warna kulit, sosilal, budaya, dan agama sebagai halangan untuk memiliki

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 875.

hak-hak yang sama sebagai warga Negara, apalagi monopoli atas keadilan dan kebenaran.

2. Pendidikan Anti Terorisme Dalam Pelajaran Fiqih

Dalam pelajaran fiqih, peneliti menemukan terdapat Standar (SK) dalam dua semester. Semester pertama membahas tentang siyasah islamiyah dan sumber-sumber hukum islam. Sedangkan pada semester kedua, mengulas tentang hukum-hukum syar'i dan kaidah-kaidah ushul fiqih. Dari keempat standar kompetensi tersebut ditemukan penjelasan tentang anti terorisme pada SK pertama sedangkan SK yang lain secara substansial konsentrasi pada pembahasan kaidah-kaidah hukum positif secara konseptual dalam Islam.

Pada standar kompetensi pertama di jelaskan secara luas berkaitan dengan ketentuan Islam tentang *siyasah islamiyah*. Pada bab ini yang menjadi materi pokok adalah tentang khilafah . Mulai dari definisi , sifat, dan tujuan didirikan khilafah. Secara definitif, khilafah diartikan sebagai sebuah sistem pemerintahan dalam islam yang didasarkan pada ketentuan syara'. Dengan demikian, secara kognitif khilafah merupakan pemangku ajaran agama Islam sebagai pengganti Rasulullah saw.

Dalam pembahasannya, pemerintahan Islam khilafah sebagai sebuah sistem sangat menjunjung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi islam memberikan hak sepenuhnya kepada umat islam untuk pengurusan Negara, terutama persamaan hak dalam memilih dan untuk dipilih. Demikian juga islam menghormati hak-hak asasi warga Negara yang meliputi adanya persamaan nyata dalam penghidupan, makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan

sebagainya. Maka, secara substansial system pemerintahan Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, hak, peluang antar sesama warga Negara untuk dipilih menjadi khalifah. Pemberian ruang, hak, dan peluang yang sama terhadap entitas yang berbeda-beda merupakan wujud dari nilai-nilai pluralism dalam system pemerintahan islam *khilafah*.

Adapun yang dimaksud dari nilai pluralism dalam pemerintahan Islam *khilafah* tercermin dalam beberapa ciri-ciri ,antara lain:

1. Islam tidak mencegah wanita ikut serta dalam urusan Negara. Kedudukan pria dan wanita adalah sama dalam politik.
2. Islam tidak melarang golongan budak ikut dalam urusan Negara. Mereka memiliki hak yang sama dalam politik seperti lainnya.

Uraian tersebut di atas, mendiskripsikan bahwasanya secara umum muatan isi teks buku ajar pelajaran Al-Qur'an Hadis dan fiqhi di Madrasah Aliyah telah mengusung semangat anti terorisme, realitas ini sungguh sangat menyenangkan. Walaupun demikian uraian dan penjelasan tentang nilai-nilai yang mengarah pada anti terorisme dinilai kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh adanya tema-tema, atau materi pelajaran yang sebenarnya tidak mengarah pada pembangunan nilai-nilai anti terorisme secara langsung. Kecenderungan tersebut sangat tampak misalnya pada pelajaran al-Quran Hadis. Secara eksplisit materi pelajaran yang disajikan dalam pelajaran ini adalah tentang larangan berdakwah kekerasan dan pentingnya toleransi. Akan tetapi materi yang disampaikan masih terlihat eksklusif atau paling tidak bersifat inklusivisme tertutup. Indikasinya, *pertama*, dapat diamati pada tema-

tema pelajaran Al-Qur'an Hadis, tentang toleransi. Pada penjelasannya, toleransi yang disampaikan lebih menitik beratkan pada kesadaran toleransi dalam seagama atau *Ukhuwah Islamiyah*. Sedangkan pembahasan toleransi antar agama hampir tidak menjadi prioritas utama bahkan terkesan sengaja diabaikan. Padahal nilai-nilai toleransi dalam konteks pada rahimnya menjadi prasyarat dalam pendidikan anti terorisme, dalam konteks ini seharusnya transformasi nilai-nilai toleransi dilakukan secara seimbang antara konstruksi toleransi seagama dengan konstruksi toleransi antar agama. Sehingga fanatisme ras, suku, budaya dan agama bisa diminimalisir seminimal mungkin. Dengan demikian, kesadaran akan kesetaraan, saling menghormati antar sesama akan terjalin tanpa ada tendensi ideologis yang menghalanginya.

Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, bayangan di atas sungguh sangat diharapkan menjadi kenyataan, karena tanpa ada bangunan kebersamaan yang kokoh, yang ditopang dengan rasa dan sikap saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya, tentu pluralitas akan menjadi ancaman karena rawan akan terjadi gesekan yang membahayakan, apalagi kalau dipupuk dengan egosentrisme dan fanatisme tertentu. Sebagai contoh, baru-baru ini telah terjadi pembakaran gereja, penyerangan terhadap ahmadiyah yang keduanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan kebenaran. Indikasi yang *kedua*, adalah adanya beberapa penjelasan terhadap materi yang bangunan argumentasinya merupakan bagian dari nilai-nilai anti terorisme. Adapun letak dari materi tersebut terdapat pada kedua mata pelajaran *Pertama*, terdapat pada pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang Toleransi Dan

Etika Dalam Pergaulan”. Pada bagian ini di uraikan surat Al-Hujarat Ayat 10-13, dalam penjelasannya dikatakan secara tegas bahwa: apabila ada orang Islam yang keluar (kafir), dan melakukan perbuatan yang merusak Islam, Allah swt. menegaskan agar kita memerangi mereka. Penggunaan kata “memerangi” secara tidak langsung menggiring pembaca pada pemahaman dan tindakan yang berdimensi pada kekerasan. Dalam bahasa Arab, memerangi berasal dari kata “jihad” yang mempunyai arti *qital* atau perang. Sedangkan dalam terminologi syar`i kata jihad mempunyai beberapa makna: Suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir, bahkan para fuqaha mengungkapkan dengan defenisi yang lebih rinci, yaitu: suatu usaha seorang muslim memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahnya untuk memeluk agama Islam, tetapi orang tersebut menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah. Jika demikian, pemilihan diksi “memerangi” dalam penjelasan di atas, merupakan sesuatu yang membahayakan, karena secara tidak langsung kata tersebut memberikan justifikasi atas legalnya tindakan-tindakan intoleran. *Kedua*, distribusi pesan yang mempunyai perspektif terorisme juga terdapat pada pelajaran fiqih, yaitu tentang *khilafah* (system pemerintahan). Pemerintahan didalam Islam harus di dasarkan pada hukum syari’ah, sebagai konsekwensi dari pemahaman atas islam yang dipahami dan diyakini sebagai (*al-din wa al-daulah*). *Khilafah* sebagai sebuah ajaran memang benar adanya, akan tetapi sebagai konsep, *khilafah*, masih problematik. Bagi kalangan garis keras, atau yang dikenal dengan kaum fundamentalis seperti, JI (Jaringan Islamiyah), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) penegakan *khilafah* suatu keharusan

yang tidak bisa di tawar. Karena mereka menganggap bahwasanya Islam *khilafah* adalah satu-satunya ajaran yang benar. Hal yang serupa dijelaskan dalam buku ajar yang dengan gamblang menguraikan bahwa, hukum pelaksanaan mendirikan *khilafah* (pemerintahan Islam) hukumnya wajib menurut *syara'*. Tipe pemikiran yang demikian pada tataran praksisnya berimplikasi kepada dua sikap: *pertama*, kecenderungan untuk menolak segala bentuk nilai normatif yang berada di luar dirinya, termasuk adat atau tradisi masyarakat local, karena dianggap tidak bersumber dari syari'ah. *Kedua*, sikap apatis terhadap eksistensi tradisi hukum yang ada di Indonesia. Menurut Masdar sikap di atas tergolong dalam sikap tektualistik, karena mereka akan menganggap sesuatu yang benar atau salah hanya dengan ukuran teks agamanya, sedangkan di luar sana tidak ada kebenaran. Karena itu, sikap tekstualis pada dirinya menyimpan sikap legalistik, agama adalah hukum, hukum adalah ancama atau sanksi. Pemahaman yang demikian, akan selalu cenderung mencari siapa yang salah, siapa yang harus diancam, dikutuk, diperangi, dan kalau perlu dimusnahkan. Penolakan kelompok garis keras tidak hanya pada nilai-nilai kearifan loka, akan tetapi penolakan juga dilakukan pada demokrasi yang sudah menjadi sistem bernegara di Indonesia.

Khilafah bersumber pada Firmah Allah, sedangkan demokrasi sumbernya adalah manusia (rakyat). Dalam konteks demokrasi rakyat menjadi penentu arah kebijakan dan kebijaksanaan, sedangkan *khilafah* selalu tunduk dibawah garis-garis firman tuhan yang menjadi landasan dalam mengatur dinamika kehidupan. Pada sisi yang lain disebutkan dalam buku ajar bahwasanya Islam juga mengatur tentang

syarat-syarat dan ciri-ciri seorang penguasa (*khalifah*). Di sana disebutkan bahwasanya seorang khalifah harus dari keturunan suku Quraisy. Dijadikannya suku Quraisy sebagai bagian dari syarat khalifah merupakan tanda bahwa sistem khilafah sebenarnya yang diusung adalah semangat Arabisme. Semangat ini terus dipupuk dengan bingkai khilafah yang senyatanya menganggap bahwa suku atau etnis yang lain sebagai kelas inferior. Dengan demikian, sistem khilafah dalam konteks pada rahimnya memang tidak mempunyai semangat kesetaraan dan pluralisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar al-Qur'an Hadis dan Fiqih MAN Suli, terbitan Erlangga, belum sepenuhnya mencerminkan visi anti terorisme. Dalam konteks Indonesia yang plural dengan berbagai persoalan yang ada seperti, kekerasan atas nama agama, terorisme dan lain sebagainya, pendidikan agama Islam seharusnya mampu merespon dinamika yang ada dengan cara memberikan ajaran-ajaran moral agama yang genderung pada kedamaian, bukan malah sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Tidak terdapat materi khusus tentang Pendidikan anti terorisme dalam buku ajar di MAN Suli namun nilai-nilai yang dikandung dalam buku ajar terindikasi mengandung muatan pendidikan anti terorisme.

2. Letak materi yang memiliki hubungan dengan anti terorisme terdapat pada mata pelajaran al-Qur'ah hadis dan fiqhi yaitu pelajaran (Qur'an Hadis) *Pertama*, terdapat pada pelajaran Al-Qur'an hadis tentang toleransi dan etika dalam pergaulan". Pada bagian ini di uraikan surat Al-Hujarat Ayat 10-13, dalam penjelasannya dikatakan secara tegas bahwa: apabila ada orang Islam yang keluar (kafir), dan melakukan perbuatan yang merusak Islam, Allah swt. menegaskan agar kita memerangi mereka. *Kedua*, distribusi pesan yang mempunyai perspektif terorisme juga terdapat pada pelajaran fiqih, yaitu tentang *khilafah* (sistem pemerintahan). Pemerintahan di dalam Islam harus di dasarkan pada hukum syari'ah, sebagai konsekwensi dari pemahaman atas Islam yang dipahami dan diyakini sebagai (*al-din wa al-daulah*). *Khilafah* sebagai sebuah ajaran memang benar adanya, akan tetapi sebagai konsep, *khilafah*, masih problematik. Islam juga mengatur tentang syarat-syarat dan ciri-ciri seorang penguasa (*khalifah*). Di sana disebutkan bahwasanya

seorang khalifah harus dari keturunan suku Quraisy. Dijadikannya suku Quraisy sebagai bagian dari syarat khalifah merupakan tanda bahwa sistem khilafah sebenarnya yang diusung adalah semangat Arabisme. Semangat ini terus dipupuk dengan bingkai khilafah yang senyatanya menganggap bahwa suku atau etnis yang lain sebagai kelas inferior. Dengan demikian, sistem khilafah dalam konteks pada akhirnya memang tidak mempunyai semangat kesetaraan dan pluralisme.

B. Saran

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan adalah:

1. Hendaknya para guru agar lebih intens dalam menanamkan nilai-nilai anti terorisme sejak usia sekolah agar peserta didik memiliki pengetahuan yang kuat tentang bahaya dan kerugian akibat tindakan terorisme.
2. Disarankan kepada para penentu kebijakan pendidikan agar lebih memperhatikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi sekarang, artinya muatan yang disuguhkan kepada peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah sekarang ini seperti masalah terorisme yang meresahkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adjie, *Terorisme*. Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005.

Ali, Syed Hasim. *Islam and Pluralism*, www.ipsi.usa.org/currentarticles/pluralism

A. Granner, Bryan. *Black's Law Dictionary Eight Edition*. St. Paul: West Thompson, 2004.

Asfar, Muhammad (ed.), *Islam Lunak dan Islam Radikal; Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*. Surabaya: JP. Press, 2003.

Basuki, Sulistio. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art, 2005.

Hasan, Noorhadi. *The Salafi Madrasas of Indonesia; The Madrasah in Asia, Political, Activism, and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.

Hardiman, Budi. Dkk. *Terorisme, Definisi, Aksi, dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial, 2005.

Hakim, Luqman. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004.

_____. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.

H.A.R, Tilar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.

_____. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1999

[Http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme).

Ibnu, Manzhur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1998.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2001.

Miyarso, Estu. *Model Pendidikan Politik dan Agama Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan gejala Disintegrasi Bangsa*. Yogyakarta: T.tp, 2011.

Milla, Mirra Noor. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologi Pelaku Teror*. Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

- Mustofa, Muhammad. *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): 30
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK: Gunung Mulia, 1993.
- Setiawan, Hari. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Suradji, Adji. *Terorisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press, 2000.
- Undang-undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010.
- Undang-undang, [http: en/Wikipedia.org/wiki/definition_of Terrorism](http://en/Wikipedia.org/wiki/definition_of_Terrorism).
- Wahid, Abdul, Sunardi. Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme; Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: PT. Rifika Cipta, 2004.
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*, skripsi. Bumiayu: STIKIP Bumiayu.
- [www. Tragedy-bom/teroris-indonesia.html](http://www.Tragedy-bom/teroris-indonesia.html).
- www.Terrorisme-indonesia.htm.